

EFEKTIFITAS PENERAPAN MODEL PERCAKAPAN BEBAS PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS VIII MTS AN-NUR TEMPO

Fahrurrozi
ojik.owoh@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) DARUSSALIMIN NW PRAYA

ABSTRAK

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Kemampuan berbicara dalam kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Arab harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Akan tetapi dalam kenyataannya, siswa masih banyak menemukan kesulitan dalam pembelajaran berbicara bahasa Arab. Penyebab kesulitannya itu adalah masih sulitnya siswa dalam menyampaikan suatu ujaran yang akan dikemukakan saat mempraktikkan materi percakapan, dan kurangnya rasa keberanian siswa dan perasaan takut salah untuk maju ke depan kelas mempraktikkan percakapan di hadapan teman-temannya. Oleh karena itu perlu adanya alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab pada siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan model percakapan bebas yang telah dimodifikasi semenarik mungkin.

Masalah dalam penelitian ini yaitu apakah penerapan model percakapan bebas efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII MTs An-Nur Tempo?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektifitas penerapan model percakapan bebas terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII MTs An-Nur Tempo.

Desain penelitian ini adalah eksperimen, dengan cara membandingkan hasil kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes. Teknik pengumpulan data berupa tes. Teknik analisis data adalah uji validitas dan reliabilitas, nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan dari *pretest* ke *posttest*. Dari data tes dapat diketahui peningkatan nilai rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan jumlah 33 siswa setiap kelasnya. Pada *pretest* kelas kontrol mendapat nilai rata-rata 67,94 dan *posttest* mendapat nilai rata-rata 74,64. Pada *pretest* kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata 69,72 dan *posttest* mendapat nilai rata-rata 80,24. Kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hipotesis yang diterima adalah hipotesis kerja yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model percakapan bebas efektif terhadap keterampilan

berbicara bahasa Arab siswa kelas VIII MTs An-Nur Tempo.

Kata kunci: Model Percakapan Bebas, Keterampilan Berbicara

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Disamping itu, diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara (Nurgiyantoro 2001:276).

Kegiatan berbicara memerlukan penguasaan lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan. Lambang yang berupa tanda-tanda visual seperti yang dibutuhkan dalam kegiatan membaca dan menulis tidak diperlukan. Itulah sebabnya orang yang buta huruf pun dapat melakukan aktivitas berbicara secara baik, misalnya para penutur asli. Penutur yang demikian mungkin tidak menyadari kompetensi kebahasaannya, tidak “mengerti” sistem bahasanya sendiri. Kenyataan itu sekali lagi membuktikan bahwa penguasaan bahasa lisan lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan berbicara seharusnya mendapat perhatian yang cukup dalam pembelajaran bahasa dan tes kemampuan berbahasa (Nurgiyantoro 2001:276).

Keterampilan berbicara (kemahiran berbicara) pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain. Kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain-lain (Iskandarwassid, 2011: 241).

Kemahiran berbicara juga merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern. Berbicara merupakan sarana utama untuk membinasaling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Kegiatan berbicara di dalam kelas harus mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh (1) kemampuan mendengarkan, (2) kemampuan mengucapkan, dan (3) penguasaan (relatif) kosa kata dan ungkapan yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud, gagasan atau

fikirannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan, bahwa latihan berbicara ini merupakan kelanjutan dari latihan menyimak yang di dalam kegiatannya juga terdapat latihan mengucapkan (Efendy, 2009: 139).

Kegiatan berbicara ini sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dan „ramai“ dalam kelas bahasa. Akan tetapi seringkali terjadi sebaliknya. Kegiatan berbicara menjadi tidak menarik, tidak merangsang partisipasi siswa, suasana menjadi kaku dan akhirnya macet. Ini terjadi mungkin karena penguasaan kosa kata dan pola kalimat oleh siswa masih sangat terbatas. Namun demikian, kunci keberhasilan kegiatan tersebut sebenarnya ada pada guru. Apabila guru dapat secara tepat memilih topik pembicaraan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, dan memiliki kreativitas dalam mengembangkan model-model pengajaran berbicara yang banyak sekali variasinya, tentu kemacetan tidak akan terjadi (Efendy2009:140)

Menurut aliran komunikatif dan pragmatik, keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak berhubungan secara kuat. Interaksi lisan ditandai oleh rutinitas informasi. Ciri lain adalah diperlukannya seorang pembicara mengasosiasikan makna, mengatur interaksi, siapa harus mengatakan apa, kepada siapa, kapan, dan tentang apa. Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat, betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling bertemali sehingga mampu menyajikan sebuah makna (Iskandarwassid 2011:239).

Seperti halnya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara menduduki tempat utama dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan hidup dalam peradaban dunia modern. Kemampuan individual untuk mengekspresikan gagasan sedemikian rupa, sehingga orang lain mau mendengarkan dan memahami, telah menjadi kebutuhan dasar bagi kehidupan masyarakat dan individual. Evaluasi keterampilan berbicara dilakukan secara berbeda pada setiap jenjangnya. Misalnya pada tingkat Sekolah Dasar, kemampuan menceritakan, berpidato, dan lain-lain dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi. Seseorang dianggap memiliki kemampuan berbicara selama ia mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Strategi pembelajaran berbicara merujuk pada prinsip stimulus respons. Selama kedua variabel ini dikuasai oleh pembicara, maka ia dapat dikategorikan memiliki kemampuan berbicara. Perkembangan strategi pembelajaran berbicara masih mempertahankan pola stimulus-respons meskipun dengan modifikasi model yang variatif (Iskandarwassid 2011:240).

Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Namun tentu saja untuk mencapai tahap kepandaian berkomunikasi diperlukan aktivitas-aktivitas latihan memadai yang mendukung (Hermawan 2011:136).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti saat PPL di kelas VIII MTs An-Nur Tempo, masalah yang sering dijumpai dalam pembelajaran berbicara bahasa Arab terutama dalam materi percakapan siswa yaitu masih

sulitnya siswa dalam menyampaikan suatu ujaran yang akan dikemukakan saat mempraktikkan materi percakapan tersebut. Kebanyakan dari para siswa yang akan mempraktikkan suatu percakapan masih banyak yang menggunakan cara menghafal, sedangkan menghafal kosa kata dan kalimat dalam bahasa Arab sendiri bagi siswa dirasa sulit. Apalagi untuk para siswa MTs yang dalam kesehariannya sering menggunakan bahasa ibu dan juga menggunakan bahasa Indonesia, sehingga dalam menyampaikan suatu ujaran dalam bahasa Arab terasa begitu sulit, ditambah lagi dengan pelajaran bahasa Arab yang dianggap bahasa yang sulit untuk dipelajari dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain.

Masalah lain yang sering dijumpai siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Arab yaitu kurangnya rasa keberanian siswa dan perasaan takut salah untuk maju ke depan kelas mempraktikkan percakapan di hadapan teman-temannya, sehingga rasa keberanian yang seharusnya ada pada siswa dirasa masih sangat kurang dan bahkan belum terlihat. Untuk itu, guru sudah seharusnya memberikan motivasi kepada siswa-siswinya agar mempunyai keberanian dalam berbicara bahasa Arab terutama dalam materi percakapan, dan mempunyai perasaan tidak takut salah dalam menyampaikan suatu ujaran. Dengan demikian, proses latihan berbicara bahasa Arab siswa saat kegiatan pembelajaran di kelas akan dapat berjalan dengan baik tanpa ada kendala apapun.

Melalui model percakapan bebas yang akan diterapkan pada siswa kelas VIII MTs An-Nur Tempo diharapkan dapat membantu proses pembelajaran di kelas tersebut khususnya untuk mata pelajaran bahasa Arab dalam materi percakapan siswa untuk keterampilan berbicara. Guru sebagai pengajar dalam hal ini tidak hanya memberikan materi pelajaran saja, tetapi juga memberikan arahan dan penerapan bagaimana cara mempraktikkan suatu percakapan dengan baik kepada siswanya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul : **“Efektifitas Penerapan Model Percakapan Bebas Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII MTs An-Nur Tempo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah model percakapan bebas pada mata pelajaran bahasa Arab efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII MTs An-Nur Tempo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model percakapan bebas pada mata pelajaran bahasa Arab terhadap keterampilan berbicara siswa kelas VIII MTs An-Nur Tempo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti untuk lebih memperkenalkan dan membantu jalannya pembelajaran bahasa Arab melalui model percakapan bahasa Arab yang berupa:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan pada umumnya dan pengembangan metode, media dan juga model pembelajaran bahasa Arab terutama untuk keterampilan berbicara serta dapat dipakai sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Bagi Siswa
 - a. Melatih keterampilan berbicara siswa dalam mempraktikkan percakapan dalam proses pembelajaran berlangsung.
 - b. Meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab.
 - c. Meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa.
2. Manfaat Bagi Guru
 - a. Memberikan informasi dan wacana tentang model percakapan bebas.
 - b. Sebagai alternatif bagi guru dalam pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab.
3. Manfaat bagi Sekolah
 - a. Sekolah dapat menerapkan model pembelajaran untuk mata pelajaran bahasa Arab khususnya dan untuk semua mata pelajaran umumnya.
 - b. Dapat memberikan kontribusi untuk sekolah dalam bidang model pembelajaran dimanfaatkan sebagai inovasi baru yang dibutuhkan untuk mendukung pencapaian tujuan dari suatu pembelajaran tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Rohmat Teguh Nugroho	Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Peer Tutoring untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Mata Kuliah Tadrib Muhadatsah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Semarang Tahun Ajaran 2010/2011	Peningkatan keterampilan berbicara yang ingin dicapai peneliti.	Model penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah model percakapan bebas. Adapun Rohmat Teguh Nugroho adalah model pembelajaran cooperative learning tipe peer tutoring.
2.	Eko Herry Utomo	Pemanfaatan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Macromedia Flash 8 Untuk Meningkatkan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas X MAN Purwodadi Grobogan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Peningkatan keterampilan berbicara yang ingin dicapai peneliti. 2) Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. 	Model penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah model percakapan bebas. Adapun Eko Herry Utomo adalah media pembelajaran bahasa Arab berbasis macromedia flash 8.
3.	Zaenal Muttaqin	Pengaruh Muhadhoroh Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Kelas IX SMP Daar El-Qolam Tangerang Banten Tahun 2012/2013	Peningkatan keterampilan berbicara yang ingin dicapai peneliti	Model penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah model percakapan bebas. Adapun Zaenal Muttaqin adalah metode muhadhoroh

Berpijak dari penelitian sebelum-sebelumnya, serta adanya keinginan peneliti untuk memberikan sumbangsih alternatif pembelajaran berbicara bahasa Arab pada siswa kelas VIII MTs An-Nur Tempo khususnya dalam keterampilan berbicara bahasa Arab, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan judul Efektifitas Penerapan Model Percakapan Bebas pada Mata Pelajaran Bahasa

Arab terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII MTs An-Nur Tempo.

2.1 Landasan Teori

Pada landasan teori ini peneliti akan membahas tentang pengertian keterampilan berbicara, tujuan dan teknik-teknik keterampilan berbicara, latihan- latihan berbicara, sistematika dan kriteria penilaian dalam keterampilan berbicara, dan kompetensi berbicara.

2.1.1 Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa al-Quran, bahasa komunikasi dan informasi umat islam. Bahasa Arab juga merupakan kunci untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Dikatakan demikian, karena buku-buku berbagai macam ilmu pengetahuan pada zaman dahulu banyak ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Jadi, jika ingin menguasai ilmu dalam buku-buku tersebut, terlebih dahulu harus belajar bahasa Arab. (Shofwan 2007:9).

Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki kesatuan utuh dan kuat, karena tuturan, pikiran, dan perbuatan saling melengkapi dalam kehidupan orang Arab. Tuturan orang Arab adalah pikirannya dan pikirannya merupakan awal dari tindakan (Hermawan 2011:71). Berdasarkan pendapat di atas, bahasa Arab merupakan bahasa yang dipergunakan orang Arab dalam menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan.

2.1.2 Keterampilan Berbahasa

Bahasa Arab sebagaimana bahasa-bahasa yang lain memiliki empat keterampilan bahasa () atau yang dikenal pula dengan (seni-seni bahasa). Dengan menggunakan kata *maharah*, dapat dipahami bahwa aspek yang paling mendasar dari bahasa itu adalah alat komunikasi, dan keterampilan adalah bagian yang paling mendasar dari ketika menggunakan bahasa (Makruf2009:18). Keempat *maharah* itu adalah / *listening* (keterampilanmendengar), / *speaking* (keterampilan berbicara) / *reading* (keterampilan membaca), dan / *writing* (keterampilan menulis).

2.1.3 Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara juga merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai

alat manusia yang paling penting bagi kontrol manusia (Tarigan 2008:16).

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak, melalui kegiatan menyimak dan membaca (Tarigan 2008:3).

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan kepada orang lain. Kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah dan lain-lain (Iskandarwassid 2011:241).

Menurut Hermawan (2011:135) keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra bicara. Berbicara dalam makna yang lebih luas merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara (Slamet 2008:35).

Kamal bin Ibrahim Badri mendefinisikan keterampilan berbicara sebagai berikut:

ومهارة الكلام هي مهارة تتطلب من الدارس أن ينتج الأصوات المعينة والأشكال النحوية وأن يراعى ترتيب الكلمات والجمل حتى تساعده على التعبير عما يجيش بخلده في مواقف الحديث المختلفة.

“Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang menuntut siswa memproduksi bunyi-bunyi tertentu dan bentuk-bentuk gramatikal serta memperhatikan urutan kata dan kalimat sehingga dapat membantu siswa mengungkapkan sesuatu sesuai dengan pembicaraan”.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara itu merupakan kemampuan seseorang mengungkapkan ide atau gagasan dan perasaan (pesan) secara lisan kepada seseorang atau kelompok lain baik berhadapan secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.3.1 Tujuan Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Secara umum keterampilan berbicara bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Namun tentu saja untuk mencapai tahap kepandaian berkomunikasi diperlukan aktivitas-aktivitas latihan memadai yang mendukung (Hermawan 2011:136).

Untuk tingkat pemula, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahwa siswa dapat (1) melafalkan bunyi-bunyi bahasa, (2) menyampaikan informasi, (3) menyatakan setuju atau tidak setuju, (4) menjelaskan identitas diri, (5) menceritakan kembali

hasil simakan atau bacaan, (6) menyatakan ungkapan rasa hormat, (7) bermain peran.

Untuk tingkat menengah, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahwa siswa dapat (1) menyampaikan informasi, (2) berpartisipasi dalam percakapan, (3) menjelaskan identitas diri, (4) menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan, (5) melakukan wawancara, (6) bermain peran, dan (7) menyampaikan gagasan dalam diskusi atau pidato.

Untuk tingkat yang paling tinggi, yaitu tingkat lanjut, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahwa siswa dapat (1) menyampaikan informasi, (2) berpartisipasi dalam percakapan, (3) menjelaskan identitas diri, (4) menceritakan kembali hasil simakan atau hasil bacaan, (5) berpartisipasi dalam wawancara, (6) bermain peran, dan (7) menyampaikan gagasan dalam diskusi, pidato, atau debat (Iskandarwassid 2011:286).

2.1.3.2 Teknik-teknik Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Untuk tingkat pemula, teknik-teknik pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat digunakan adalah (1) ulang ucap, (2) lihat ucap, (3) permainan kartu kata, (4) wawancara, (5) permainan memori, (6) reka cerita gambar, (7) biografi, (8) manajemen kelas, (9) permainan telepon, dan (10) permainan alfabet.

Untuk tingkat menengah, teknik-teknik pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat digunakan adalah (1) dramatisasi, (2) elaborasi, (3) reka cerita gambar, (4) biografi, (5) permainan memori, (6) wawancara, (7) permainan kartu kata, (8) diskusi, (9) permainan telepon, (10) percakapan satu pihak, (11) pidato pendek, (12) parafrase, (13) melanjutkan cerita, dan (14) permainan alfabet.

Untuk tingkat yang paling tinggi yaitu tingkat lanjut, teknik-teknik pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat digunakan adalah (1) dramatisasi, (2) elaborasi, (3) reka cerita gambar, (4) biografi, (5) permainan memori, (6) diskusi, (7) wawancara, (8) pidato, (9) melanjutkan cerita, (10) *Talkshow*, (11) parafrase, dan (12) debat (Iskandarwassid 2011:286).

2.1.3.3 Tahap-tahap Latihan Berbicara

Pada tahap-tahap permulaan, latihan berbicara dapat dikatakan serupa dengan latihan menyimak. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dalam latihan menyimak ada tahap mendengarkan dan menirukan. Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara.

Namun harus disadari bahwa tujuan akhir dari keduanya berbeda. Tujuan akhir latihan menyimak adalah kemampuan memahami apa yang disimak. Sedangkan tujuan akhir latihan pengucapan adalah kemampuan ekspresi (*ta'bir*), yaitu mengemukakan ide/pikiran/pesan kepada orang lain. Keduanya merupakan syarat mutlak bagi sebuah komunikasi lisan yang efektif secara timbal balik (Efendy2009:140-141).

Berikut ini menurut Efendy diberikan beberapa model latihan berbicara.

Urutan nomor menunjukkan gradasi/tingkat kesukaran walaupun tidak mutlak.

1) Latihan Asosiasi dan Identifikasi

Latihan ini terutama dimaksudkan untuk melatih spontanitas siswa dan kecepatannya dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarnya. Bentuk latihannya adalah:

- a. Guru menyebut satu kata, siswa menyebut kata lain yang ada hubungannya dengan kata tersebut.
- b. Guru menyebut satu kata, siswa menyebut kata lain yang tidak ada hubungannya dengan kata tersebut.
- c. Guru menyebut satu kata benda (*isim*), siswa menyebut kata sifat yang sesuai.
- d. Guru menyebut satu kata kerja (*fi'il*), siswa menyebut pelaku (*fa'il*)nya yang cocok.
- e. Guru menyebut satu kata kerja (*fi'il*), siswa 1 menyebutkan (*fa'il*)nya yang cocok, siswa 2 melengkapinya dengan sebuah frasa dan siswa 3 mengucapkan kalimat yang disusun bersama itu selengkapinya.
- f. Guru menulis di papan tulis beberapa kategori/jenis benda, siswa diminta mengingatnya. Beberapa saat kemudian tulisan dihapus. Kemudian guru menyebut satu kata benda dan siswa menyebutkan jenis benda tersebut.
- g. Guru atau salah seorang siswa menulis satu kata (secara rahasia), kemudian siswa satu persatu mengajukan pertanyaan untuk dapat menebak kata yang ditulis. Dalam permainan ini kelas dapat dibagi 2 kelompok. Kelompok yang lebih cepat menebak mendapatkan nilai lebih baik.

2) Latihan Pola Kalimat (*Pattern Practice*)

Pada pembahasan mengenai teknik pengajaran *qawa'id* atau struktur telah diuraikan berbagai macam model latihan, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga jenis (a) latihan mekanis, (b) latihan bermakna, dan (c) latihan komunikatif.

Semua atau sebagian jenis latihan ini ketika dipraktikkan secara lisan juga merupakan bentuk permulaan dari latihan percakapan. Porsi latihan-latihan mekanis harus dibatasi agar siswa dapat segera dibawa ke latihan-latihan semi- komunikatif dan latihan-latihan komunikatif yang sebenarnya. Dalam pendekatan komunikatif murni, latihan-latihan mekanis ini tidak digunakan lagi.

3) Latihan Percakapan

Banyak teknik dan model latihan percakapan yang telah dikembangkan oleh para pengajar bahasa. Setiap pendekatan atau metode memberikan penekanan kepada teknik atau model tertentu. Metode audio-lingual misalnya, menekankan perlunya pembelajar “menghafal model dialog” sebelum masuk ke dialog bebas. Sementara metode komunikatif, menekankan pada “pemahaman model dialog” termasuk fungsi setiap ungkapan dan konteks atau situasinya, kemudian langsung masuk ke latihan komunikatif yang sesungguhnya.

Beberapa contoh model latihan percakapan:

a. Tanya Jawab

Guru mengajukan satu pertanyaan, siswa 1 menjawab dengan satu kalimat, kemudian siswa 1 bertanya, siswa 2 menjawab, kemudian siswa 2 bertanya siswa 3 menjawab, demikian seterusnya sampai semua siswa mendapat gilirannya (Efendy 2009:144).

b. Menghafalkan model dialog

Guru memberikan suatu model dialog secara tertulis untuk dihafalkan oleh siswa dirumah masing-masing. Pada minggu berikutnya secara berpasangan mereka diminta tampil dimuka kelas untuk memperagakan dialog tersebut. Untuk menghidupkan suasana dan melatih kemahiran bercakap-cakap secara wajar, siswa diminta mendramatisasikannya , dengan memperhatikan segi-segi ekspresi, mimik, gerak-gerik, intonasi dan lain sebagainya sesuai dengan teks yang ditampilkannya (Efendy 2009:145).

c. Percakapan terpimpin

Kegiatan percakapan terpimpin yaitu kegiatan yang di dalamnya guru menentukan situasi atau konteks atau *munasabah*nya. Siswa diharapkan mengembangkan imajinasinya sendiri dalam percakapan dengan lawan bicaranya sesuai dengan *munasabah* yang telah ditentukan. Spontanitas dan gagasan adalah dua komponen yang menjadi pokok perhatian dalam penilaian

kemampuan siswa.

Apabila murid diberi kesempatan untuk mempersiapkannya di rumah, maka sebaiknya jangan ditetapkan pasangannya terlebih dahulu. Ini untuk menghindari kemungkinan siswa mempersiapkan dialog secara tertulis dan kemudian menghafalkannya. Kalau ini terjadi akan mengurangi spontanisitasnya (Efendy 2009:145).

d. Percakapan bebas

Kegiatan percakapan bebas yaitu kegiatan yang di dalamnya guru hanya menetapkan topik pembicaraan. Siswa diberi kesempatan melakukan percakapan mengenai topik tersebut secara bebas.

Sebaiknya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing beranggotakan 4-5 orang, agar siswa punya kesempatan yang cukup untuk berlatih. Guru dalam hal ini melakukan pengawasan terhadap masing-masing kelompok, dan memberikan perhatian khusus kepada kelompok yang dinilai lemah atau terlihat kurang lancar dan kurang bergairah dalam melakukan percakapan (Efendy 2009:146).

Keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Arab di MTs An-Nur Tempo masih rendah, hal itu dibuktikan dengan kemampuan siswa untuk berbicara pada saat mempraktikkan percakapan dengan temannya. Selama ini guru mengajarkan materi percakapan yang terkesan monoton, hanya membacakan materi percakapan dan ditirukan bersama-sama oleh siswanya dirasa kurang efektif karena materi percakapan lebih efektif untuk dipraktikkan dan diperagakan di depan kelas oleh masing-masing siswa agar kemampuan berbicara khususnya untuk materi percakapan semakin lebih baik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat menggunakan model yang tepat sesuai dengan materi percakapan yang akan dipraktikkan. Dengan menggunakan model percakapan bebas diharapkan siswa lebih mudah dan lebih berani untuk mempraktikkan materi percakapan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penerapan model percakapan bebas dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini: (1) siswa membentuk kelompok berhadapan-hadapan dengan teman sebangku di belakangnya, (2) siswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, (3) guru menjelaskan tentang bagaimana cara penerapan model percakapan bebas yang akan dipraktikkan siswa, (4) guru memberikan topik pembicaraan dan kartu mufrodad pembantu kepada masing-masing kelompok (5) siswa dengan kelompok kecilnya mendiskusikan terlebih dahulu materi percakapan yang akan dipraktikkan, (6) setiap siswa kemudian

mulai mempraktikkan percakapan yang telah didiskusikan dengan teman sekelompoknya (7) masing-masing kelompok yang sudah siap mempraktikkan percakapan segera maju ke depan kelas dan guru siap menilainya (8) secara bergantian masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk mempraktikkan percakapan dengan teman kelompoknya, dan (9) guru diakhir pembelajaran memberikan pembenaran dan membahas hasil pembelajaran yang sudah diajarkan.

Pembelajaran berbicara dengan menggunakan model percakapan bebas sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab, yaitu siswa diberi kebebasan dalam mempraktikkan percakapan dan mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam materi percakapan. Melalui model percakapan bebas inilah juga membantu setiap individu agar lebih aktif dengan teman kelompoknya masing-masing dalam berlatih berbicara khususnya untuk materi percakapan. Setiap siswa juga dapat lebih semangat dan termotivasi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas dan merasakan kenyamanan dan suasana baru sehingga tidak merasa jenuh dan bosan .

e. Bercerita

Bercerita mungkin salah satu kegiatan yang menyenangkan. Tapi bagi yang mendapat tugas bercerita, kadangkala merupakan siksaan karena tidak punya gambaran apa yang akan diceritakan. Oleh karena itu guru hendaknya membantu siswa dalam menemukan topik cerita.

Sebaliknya, mendengarkan cerita juga bisa menimbulkan kejemuhan apabila yang bercerita tidak memperhatikan asas-asas keefektifan berbicara. Tugas guru adalah membimbing siswa agar memperhatikan asas-asas tersebut. Kejemuhan juga bisa diatasi dengan variasi pokok cerita atau bentuknya (Efendy 2009:146).

f. Diskusi

Ada beberapa model diskusi yang bisa digunakan dalam latihan berbicara, antara lain:

1. Diskusi kelas dua kelompok berhadapan

Guru menetapkan satu masalah, kemudian guru membagi siswa dalam 2 kelompok A bersikap mendukung pernyataan dan kelompok B bersikap menentang pernyataan. Guru atau salah seorang siswa bertindak sebagai moderator dan menggilirkan waktu kepada masing-masing kelompok untuk mengemukakan alasan atau argumentasinya (Efendy 2009:147).

2. Diskusi kelas bebas

Guru menetapkan topik. Siswa diberi kesempatan untuk

mengemukakan pendapatnya tentang masalah yang menjadi topik pembicaraan tersebut secara bebas (Efendy 2009:147).

3. Diskusi kelompok

Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 6 sampai 10 siswa. Pada setiap kelompok ditentukan/dipilih seorang ketua, penulis dan pelapor. Masing-masing topik yang berbeda-beda atau topik yang sama tapi dari segi yang berbeda. Pada bagian akhir jam pelajaran, wakil dari masing-masing kelompok (pelopor) melaporkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan siap menjawab pertanyaan atau sanggahan yang diajukan oleh kelompok lain (Efendy 2009:147).

4. Diskusi panel

Guru menetapkan topik, menunjuk beberapa siswa sebagai panelis, moderator dan penulis. Kepada petugas diberi kesempatan satu minggu untuk mempersiapkan bahan pembicaraannya, dan siswa yang lain menyiapkan sanggahan-sanggahan. Dalam pelaksanaan diskusi, guru bertindak sebagai partisipan pasif. Pada akhir diskusi guru memberikan komentar dan evaluasi (Efendy 2009:148).

g. Wawancara

a) Persiapan Wawancara

Wawancara sebagai suatu kegiatan dalam pelajaran berbicara memerlukan persiapan-persiapan sebagai berikut:

1. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pihak-pihak yang akan diwawancarai sudah mempersiapkan pokok masalah yang akan dibicarakan.
2. Pewawancara dalam kegiatan ini juga harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada sasaran informasi yang sudah direncanakan.
3. Dalam hubungan ini guru berkewajiban membimbing ke arah pemakaian kalimat yang singkat dan tepat, disamping unsur-unsur keefektifan lainnya (Efendy 2009:148)

b) Bentuk Wawancara

Kegiatan wawancara ini dapat dilakukan dalam dua bentuk:

1. Wawancara dengan tamu
Dalam hal ini guru sengaja menghadirkan seseorang ke dalam kelas untuk diwawancarai oleh para siswa.
2. Wawancara dengan teman sekelas
Dalam kegiatan ini, sebagian siswa mewawancarai yang lain, berpasang-pasangan, secara bergantian. Setelah kegiatan wawancara, setiap siswa melaporkan di depan kelas hasil wawancaranya dalam bahasa Arab (Efendy 2009:149).

h. Drama

Drama merupakan kegiatan yang mengandung unsur rekreatif, karenanya menyenangkan. Namun tidak setiap siswa berbakat atau mempunyai minat untuk bermain drama. Oleh karena itu guru memilih siswa tertentu untuk memainkan drama, sedang siswa yang lain sebagai penonton. Ini bukan berarti bahwa yang mengambil manfaat dari kegiatan drama ini hanyalah mereka yang bermain. Yang menonton pun akan memetik faedah, yakni dalam aspek reseptif (mendengarkan dan memahami) (Efendy 2009:150).

i. Berpidato

Kegiatan ini hendaknya dilakukan setelah siswa mempunyai cukup pengalaman dalam berbagai kegiatan berbicara yang lain seperti percakapan, bercerita, wawancara, diskusi dan lain-lain. Hal ini perlu karena kegiatan berpidato ini sifatnya selalu resmi dan membutuhkan gaya bahasa yang lebih baik. Oleh karena itu perlu waktu persiapan yang cukup (Efendy 2009:150).

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono 2010:14).

Desain penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono 2010:107). Penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mengukur pengaruh suatu atau beberapa variabel terhadap variabel lain. Eksperimen berbeda dengan penelitian lain sebab penelitian ini menggunakan kelompok kontrol selain kelompok eksperimen (Sukmadinata 2008:212).

Menurut Campbell dan Stanley (dalam Arikunto 2006:84) membagi jenis-jenis desain eksperimen berdasarkan atas baik buruknya eksperimen, atau sempurna tidaknya eksperimen. Secara garis besar mereka mengelompokkan atas

(1) *Pre Experimental Design* (eksperimen yang belum baik) atau disebut juga dengan "*quasi experiment*", dan (2) *True Experimental Design* (eksperimen yang dianggap sudah baik).

Desain penelitian ini menggunakan eksperimen (*true experimental design*). Rancangan eksperimen merupakan salah satu bentuk rancangan

eksperimen yang dimaksudkan untuk mengungkapkan sebab-akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen (Ainin 2010:92). Dalam penelitian ini kelompok eksperimen yaitu kelas yang mendapat perlakuan penggunaan model percakapan bebas sedangkan kelompok kelas kontrol yang tidak mendapat perlakuan penggunaan model percakapan bebas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data yang disajikan berhubungan dengan angka-angka dan teknik analisis statistik. Penelitian eksperimen ini dirancang dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan *pretest- posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara *random* (Sugiyono2010:116) adalah sebagai berikut:

$$\frac{O_1 X O_2}{O_3 O_4}$$

Keterangan:

O_1 = pre-test kelompok eksperimen

O_2 = post-test kelompok eksperimen

X = perlakuan

O_3 = pre-test kelompok kontrol

O_4 = post-test kelompok kontrol

Desain penelitian ini, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dikenakan O_1 (observasi sebelum eksperimen dan biasa disebut *pretest*) dan O_2 (observasi sesudah eksperimen dan biasa disebut *post-test*), tetapi hanya kelompok eksperimen saja yang mendapat perlakuan X. Pengaruh perlakuan X diamati dalam situasi yang lebih terkontrol yaitu dengan membandingkan (selisih $O_1 - O_2$ pada kelompok eksperimen dengan selisih $O_1 - O_2$ pada kelompok kontrol).

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2010:60).

Arikunto (2010:162) membagi variabel berdasarkan kesamaan pengaruh suatu treatment menjadi dua yaitu: (1) Variabel bebas atau *independent variable* yaitu variabel yang

mempengaruhi dan (2) Variabel terikat atau *dependent variable* (Y) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

(1) Variabel Bebas (X)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah model percakapan bebas yang diberikan pada kelompok eksperimen saja.

(2) Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemahiran berbicara siswa kelas VIII MTs Negeri Kendal.



Gambar 3.1 Paradigma Sederhana

3.3 Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “*hypo*” = sementara, dan “*thesis*” = kesimpulan. Dengan demikian, hipotesis berarti dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian (Arifin 2011:197). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang hendak dicapai dan dipecahkan. Hipotesis hanya bersifat dugaan yang mungkin benar atau justru mungkin salah.

Karakteristik hipotesis yang baik adalah:

- Merupakan dugaan terhadap keadaan variabel mandiri, perbandingan keadaan variabel pada berbagai sampel, dan merupakan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.
- Dinyatakan dalam kalimat yang jelas, sehingga tidak menimbulkan berbagai penafsiran.
- Dapat diuji dengan data yang dikumpulkan dengan metode-metode ilmiah (Sugiyono 2011:106)

Menurut Arikunto (2006:74) ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian:

- Hipotesis kerja, atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat H_a . Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok.

Adapun hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah:

H_a : Ada pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model percakapan bebas terhadap keterampilan berbicara bahasa

Arab.

2. Hipotesis nol (*null hypotheses*) disingkat H_0 .

Hipotesis nol sering juga disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Pemberian nama “hipotesis nol” atau “hipotesis nihil” dapat dimengerti dengan mudah karena tidak ada perbedaan antara dua variabel.

Dengan kata lain, selisih variabel pertama dengan variabel kedua adalah nol atau nihil.

Adapun hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model percakapan bebas terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab.

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan kebenaran dan hipotesis yang dikemukakan, artinya hipotesis alternatif akan diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Nilai tes dianalisis dengan uji statistika untuk menentukan ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest setelah kelompok tersebut diberi pembelajaran menggunakan model percakapan bebas.

3.4 Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai, maupun hal-hal yang terjadi. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat juga dikatakan bahwa sampel adalah populasi dalam bentuk mini (*miniatur population*) (Arifin 2011:215). Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah 290 orang. Penelitian ini akan berjalan pada ranah sampel. Teknik pengambilan sampling dalam subjek penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah suatu cara pengambilan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan dan atau tujuan tertentu, serta berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya. *Purposive sampling* digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, berdasarkan pertimbangan tertentu (Arifin 2011:221).

Sampel yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah siswa MTs An-Nur Tempo kelas VIII dengan jumlah 70 siswa.

Tempat penelitian ini adalah MTs An-Nur Tempo yang terletak di Jl. Mamiq Iswandi Dusun Tempo, Desa Aik Darek,

Kecamatan Batukliang, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes. Teknik tes digunakan untuk mengambil data berupa kemampuan siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model percakapan bebas, yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan keterampilan berbicara siswa kelas VIII MTs An-Nur Tempo. Tes diberikan kepada siswa pada awal pertemuan (*pre-test*) dan akhir pertemuan (*post-test*) setelah diberi perlakuan, yaitu pembelajaran menggunakan model percakapan bebas.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan komponen kunci dalam suatu penelitian. Mutu instrumen akan menentukan mutu data yang digunakan dalam penelitian, sedangkan data merupakan dasar kebenaran empirik dari penemuan atau kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, instrumen harus dibuat dengan sebaik-baiknya. Untuk membuat instrumen penelitian, ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu masalah penelitian, variabel penelitian, dan jenis instrumen yang akan digunakan (Arifin 2011:225).

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes. Instrument test terdiri atas *pre-test* (tes yang dilakukan pada awal pertemuan), dan *post-test* (test yang dilakukan setelah dilakukan perlakuan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan di MTs An-Nur Tempo tentang “*Efektivitas Penerapan Model Percakapan Bebas pada Mata Pelajaran Bahasa Arab terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII MTs An-Nur Tempo*”, peneliti telah memperoleh data dari tes. Data yang berasal dari tes, diambil dari kegiatan *posttest* maupun *pretest*. Data hasil tes tersebut kemudian dilakukan tabulasi data hasil tes, kemudian dianalisis dengan melakukan penghitungan nilai rata-rata (*mean*), uji normalitas, uji kesamaan dua varians dan uji hipotesis.

4.2 Pembahasan

Dari hasil data diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* kelas kontrol adalah 67,94 dan nilai *post-test* 74,64. Sedangkan nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen adalah 69,72 dan nilai *post-test* adalah 80,24. Terdapat perbedaan nilai antara nilai *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Nilai rata-rata *pre-test* kelas kontrol adalah 67,94 dan nilai rata-rata *post-test* adalah

74,64, jadi kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 6,70. Sedangkan nilai rata-rata *pre-test* eksperimen adalah 69,72 dan nilai rata-rata *post-test* adalah 80,24, jadi kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 10,52. Namun, perbedaan yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas kontrol lebih kecil dari peningkatan kelas eksperimen. Dan dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen lebih baik dari pada nilai *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol bahasa Arab siswa.”

4.3 Analisis Hasil Tes Berbicara Bahasa Arab Menggunakan Model Percakapan Bebas

Instrumen tes yang digunakan untuk mengambil data penelitian adalah berupa tes bahasa Arab. Data yang diperoleh adalah membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, menunjukkan bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen lebih baik dari hasil *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab pada siswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model percakapan bebas. Peningkatan yang paling besar terlihat pada kelas kontrol adalah aspek keberanian dengan jumlah 2352 saat *pre-test* menjadi 2558 saat *post-test*. Sedangkan pada kelas eksperimen peningkatan yang paling besar terlihat pada aspek keberanian dari jumlah 2400 saat *pre-test* menjadi 2769 saat *post-test*. Pada aspek lainnya seperti pengucapan (makhroj), susunan kalimat, nada dan irama dan kelancaran juga mengalami peningkatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat diambil simpulan, yaitu penerapan model percakapan bebas dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa. Kelebihan dari model percakapan bebas ini adalah siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mempraktikkan materi percakapan dan kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Adapun kekurangan dari model percakapan bebas ini adalah tidak semua siswa dapat mempraktikkan percakapan bebas dengan baik dan benar, dan sebagian kelompok masih ada yang menjadikan diskusi dengan model percakapan bebas untuk perantara bermain-main dengan temannya.

Rata-rata *pretest* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen yaitu kelas kontrol 67,94 sedangkan pada kelas eksperimen yaitu 69,72. Dari rata-rata nilai *pretest* tersebut, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan nilai rata-rata data awal yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian dapat dikatakan rata-rata kecerdasan siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada dasarnya adalah sama.

Rata-rata *posttest* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen yaitu nilai rata-rata kelas kontrol 74,64 sedangkan pada kelas eksperimen yaitu 80,24. Dari hasil perhitungan menggunakan rumus t -test t diperoleh = 5,89 sedangkan

untuk $N = 33$ dan derajat kebebasan $dk = 33 - 1 = 32$ adalah 1,697 dengan taraf signifikansi 5%. Karena berada pada daerah penolakan H_0 , maka H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model percakapan bebas efektif terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab siswa.

5.1 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian tersebut, saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Model percakapan bebas terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab, sehingga bisa menjadi model pembelajaran alternatif yang bisa diterapkan oleh guru di kelas.
- 2) Siswa dapat menggunakan model percakapan bebas untuk berlatih berbicara bahasa Arab untuk materi percakapan dengan lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- 3) Bagi para peneliti khususnya di bidang pendidikan bahasa Arab dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian sejenis dengan model ataupun metode pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ainin, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka. Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2006a. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2010b. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Efendy, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* طريقة تعلم اللغة
.Malang: Misykat.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik*. Yogyakarta: andi offset.

Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Iskandarwassid. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: RemajaRosdakarya.

Makruf, Imam. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Semarang: Need's Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Priyatno, Duwi. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta:

Mediakom.

Purwanto. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shofwan, M. Sholihuddin. 2007. *الفوائد الدَّحْوِيَّة*.
Pengantar Memahami Nadzom Al-Imrithi Juz Awwal. Jombang:
Darul-Hikmah.

Slamet, St. Y. 2008. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*.
Surakarta: UNS Press.

Sudjana, Nana. 2002. *Statistika Pendidikan*. Bandung:
Pustaka Setia. Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian*
Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*.
Bandung: Rosdakarya.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*.
Bandung: Angkasa.